

BAB IV
KONSEP PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID
(DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

A. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*from of word used with reference to more than one*). Sedangkan *isme* diartikan dengan suatu yang berhubungan dengan paham atau aliran.

Pluralisme dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat/kegerejaan maupun non kegerejaan.

Kedua, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.¹²¹

¹²¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Tinjauan Kritis, (Jakarta:perspektif, 2005), hlm. 11

Pluralisme adalah ibarat pisau bermata dua yang dapat melukai penggunaanya bila tidak ditangani secara hati-hati. Masyarakat di mana pun memang terdiri dari berbagai unsur, dan dengan dalih hak asasi manusia serta kebebasan mengeluarkan pendapat, berkumpul, dan berserikat, orang bisa khilaf dalam memahami pluralisme masyarakat. Sedangkan pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.¹²²

Istilah Pluralisme dan pluralitas adalah dua kata yang sering dipakai secara bergantian tanpa ada penjelasan tentang apakah dua kata ini mempunyai arti yang sama atau berbeda. Adakalanya pluralisme dan pluralitas mempunyai arti yang sama yaitu keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.¹²³

Pada era kenabian Muhammad SAW, masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis Agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya Agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno, maupun agama-agama lain.¹²⁴

¹²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 482

¹²³ *Webster's New World Dictionary of America Englis*, Third College Edition (Cleveland & New York: Wbster's New World, 1988), hlm.1040. di dalam buku, Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka,2001), hlm.224.

¹²⁴ Syamsul Ma'arif, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm.37.

Menurut Al-Qur'an¹²⁵ sendiri, pluralitas merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *Sunnah Allah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam Al-Qur'an disebutkan, yang artinya:

“Untuk masing-masing dari kaum (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kaum perselisihan” (QS. 5: 48)

Dalam tulisan ini untuk menghindari kerancuan arti, pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas.¹²⁶ Pluralisme karena itu bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme bukan pula pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati memelihara dan, bahkan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme di sini dapat pula berarti kebijakan politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.

¹²⁵ Al-Qur'an adalah sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif. Bagi kaum muslimin, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain Al-Qur'an. Maka, Al-Qur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep pluralisme agama dalam Islam.

¹²⁶ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001), hlm. 224

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Ramundo Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.¹²⁷

Maskuri Abdillah mengatakan pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.¹²⁸

Menurut Nurcholis Majid pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh difahami sekadar kebaikan negatif, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.¹²⁹ Maka pluralisme menurut Nurcholis Majid adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat

¹²⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolah, 1994), hlm. 604

¹²⁸ Abdullah, Amin, M., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 11

¹²⁹ Rachman, Budi Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.31

Allah “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹³⁰

Di Indonesia Pluralisme dilambangkan dengan moto Bhineka Tunggal Ika. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, tradisi, agama dan lain-lain. Karena, itu Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme untuk mempertahankan persatuannya.¹³¹

Sedangkan Alwi Shihab mempunyai pandangan tentang pluralisme yaitu *Pertama*, pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Hal ini akan melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana keanekaragaman agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangat minim dan malah tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme karena konsekuensi dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi harus diterima. Seorang relativisme tidak mengenal adanya kebenaran adanya kebenaran universal yang ada pada agama. *Keempat*, pluralisme agama bukan singkritisisme yakni untuk menciptakan agama baru

¹³⁰ Nurcholis Majid, kata pengantar “*Islam Doktrin dan Peradaban*”, Jakarta: Paramadina, cet v 2005 hlm xxvii.

¹³¹ Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 67

dengan mengabungkan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu integral dalam agama baru.¹³²

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid pluralisme adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

Yang perlu digaris bawah di sini adalah apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat satu hal: masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing-masing agama. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam faham agama, tidak saja diuntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman faham relativisme dan sinkretisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri.

B. Islam dan Pluralisme

Secara etimologi, Islam berasal dari kata, *aslama* yang mengandung pengertian *khuhlu'u* (tunduk) dan *istaslama* (sikap berserah diri), dan juga *adda* (menyerahkan atau menyampaikan). Pengertian lain dari Islam adalah *al-inqiyad* (tunduk patuh), dan *al-ikhlash* (tulus) di samping itu diartikan juga dengan *al-*

¹³² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1997), hlm. 41-42

tha'ah (taat) serta *as-salam* (damai atau lambat).¹³³ Al-Mawdudi mengartikan Islam sebagai “tunduk, beserah diri, taat, dan patuh kepada perintah dan larangan yang berkuasa (*al-amir*) tanpa membantah”.¹³⁴ Di dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 83 dan 85 berbunyi:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَالِيهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Dan Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Ayat diatas menerangkan bahwa agama yang benar adalah agama yang turun dari Tuhan agama *al-Islam* atau ajaran tentang pasrah kepada Tuhan.¹³⁵ Karena itu *al-Islam* adalah inti semua agama yang benar dan menjadi landasan Universal kehidupan manusia.

Sedangkan Islam menurut Harun Nasution adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW.¹³⁶ Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

¹³³ Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm.274

¹³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm.41

¹³⁵ Nurcholis Majid, *Islam doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina. 2005, hlm 249

¹³⁶ Nasution Harun *Islam di tinjau dari berbagai aspek*, UI-Press, Jakarta: 2001, hlm 17

Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al'Quran dan Hadis.

Islam menurut Azumardi Azra adalah agama yang serba rasional, agama akal. Tak ada ajaran Islam yang tak bisa dicerna alias di luar jangkauan rasio. Akal bermedan di otak. Islam juga bukan hanya menyantuni akal pikiran atau otak, lebih penting lagi adalah batin (*qolb*).¹³⁷

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah etika (akhlak-agama), kultural (ilmu-ipitek), dan profesi (amal saleh-keahlian) petunjuk kitab suci maupun sunna Nabi dengan jelas menganjurkan kepada para pemeluk agama (Islam) untuk meningkatkan kesadaran beretika, berkultur, dan berprofesi. Ketiga kesadaran inilah yang amat dibutuhkan di era global ini.¹³⁸

Tidak sedikit ayat yang dimulai dari redaksi rasional seperti *alam tara* (apakah kamu tidak melihat); *alam ta'lam* (apakah kamu tidak mengetahui) dan dikahiri dengan redaksi yang sama (rasional); seperti *afala tatafakkarûn* (apakah kalian tidak berpikir); *afala ta'qilûn* (apakah kalian tidak menggunakan akal) dan lain sebagainya.¹³⁹ Islam meletakkan prinsip menerima eksistensi agama lain dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa batasan. Dengan adanya kebebasan inilah, Yahudi, Kristen mendapatkan kebebasannya secara sempurna. Karena memang pada dasarnya tiga

¹³⁷ Azumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hlm 47

¹³⁸ Prof Dr. Said Agil Husin Al-Munawar. MA, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Paramadina, 2004, cet.I, hlm 205

¹³⁹ *Ibid*, 47

agama *samawi* yaitu agama Yahudi, agama Kristen¹⁴⁰ dan agama Islam adalah bersaudara, kakak adik, masih terikat hubungan kekeluargaan yaitu sama-sama berasal dari nabi Ibrahim as.

Al-qur'an juga secara eksplisit mengakui jaminan keselamatan bagi komunitas agama-agama yang termasuk *Ahl al-Kitab* (Yahudi, Nasrani, Shabi'in); sebagaimana dalam pernyataannya.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin¹⁴¹, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah¹⁴², hari Kemudian dan beramal saleh¹⁴³, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(Al-Baqarah: 2/62).

Yang di ulang redaksi agak berbeda yaitu dalam surat Al-Maidah ayat 69 dan Al-Hajj ayat 17 yaitu :

¹⁴⁰ Agama Yahudi dan Agama Kristen adalah Agama samawi yang sumbernya sama dari agama Islam yang kemudian dalam perkembangan berikutnya terjadi penyelewengan.

¹⁴¹ Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

¹⁴² orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad saw. percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

¹⁴³ ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja¹⁴⁴ (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ
أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Sayyid Husseyn Fadhlullah¹⁴⁵ dalam tafsirnya menjelaskan: Makna ayat ini sangat jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhir akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memnuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal shaleh. Ayat-ayat itu memang sangat jelas itu mendukung pluralisme. Ayat-ayat itu tidak menjelaskan semua kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Tidak! Ayat-ayat ini menegaskan semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh.

¹⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm.22-23

Sayyid Quthb¹⁴⁶ menerangkan pada tafsirnya bahwa ayat di atas menetapkan bahwa siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal soleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih. Yang ditekankan disini adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau Bangsa. Hal ini, tentu saja sebelum di utusnya Nabi Muhammad SAW, adapun sesudah diutusnya beliau, maka iman yang terakhir ini sudah ditentukan.

Sedangkan M. Quraish Shihab menerangkan didalam tafsir Al-Mishbah¹⁴⁷ bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskan bahwa: *sesungguhnya orang-orang yang beriman*, yakni yang mengaku iman kepada Nabi Muhammad SAW, orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa AS, orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Nabi Isa, dan orang-orang Shabi'in kaum musyrik atau penganut agama lain, yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh maka tidak akan khawatir terhadap mereka yang menyangkut sesuatu apapun yang akan datang dan tidak pula bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

Prof Dr. Hamka di dalam tafsir Al-Azhar¹⁴⁸ berpendapat bahwa ayat di atas mengandung toleransi besar dalam Islam. Maka sebelum iman dibuktikan,

¹⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, juz 1, hlm 91

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, juz 1 hlm 214

¹⁴⁸ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: pustaka panjimas, 1982, juz 6, hlm 325

yaitu memperdalam kesadaran akan adanya Tuhan dan beramal yang membawa faedah bagi sesama manusia dengan sendirinya tegaklah agama yang sejati, tidak ada lagi rasa kebencian dan dendam, dan terbukalah hati menerima wahyu yang dibawa oleh sekalian Nabi, karena itu maka timbullah kesatuan dan persatuan seluruh manusia dalam satu agama yaitu agama yang benar-benar menyerah diri kepada Tuhan: itulah Islam.

Didalam surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya.¹⁴⁹

M. Quraish Shihab¹⁵⁰ di dalam tafsirannya menerangkan bahwa ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Ayat tersebut juga menerangkan bahwa Allah menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak. Allah juga menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih dan memilah.

¹⁴⁹ Syamsul Ma'arif, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung, 2005, hlm 39

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, juz 13 hlm 513

Sehingga meskipun Nabi Muhammad SAW berhasil, maka Allah tidak akan menerimanya. Karena, yang demikian adalah iman paksaan, sedangkan Allah menghendaki adalah iman yang tulus, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan.

Sedangkan Prof Dr. Hamka di dalam tafsir *Al-Azhar*¹⁵¹ menyamakan ayat di atas dengan surat *Al-Baqarah* ayat 256 yang bermakna tidak ada paksaan dalam agama, adalah pokok asas dari dakwah Islam. Paksaan tidak diperlukan tapi yang diperlukan adalah kegiatan da'wah. Karena, apabila dia (kaum musyrikin) mendapatkan keterangan atau da'wah yang sesuai dengan batinnya, bebas dari tekanan dan paksaan, mereka akan menyerah. Kalau orang dipaksa masuk, padahal batinnya tidak akan menerimanya, keadaan yang sebenarnya tidak akan berubah.

Sayyid Qutub di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*¹⁵² menerangkan yang di maksud dengan ayat di atas ialah bahwa seseorang itu tidak akan sampai kepada keimanan kecuali apabila dia menempuh jalan yang dapat menyampaikan kepadanya sesuai dengan izin Allah dan sunnah Allah yang bersifat umum. Maka, tidak terjadi secara sempurna kecuali dengan mengikuti ketentuan yang khusus untuknya.

Jadi dari penafsiran di atas dapat di simpulkan bahwa Allah tidak memaksakan kehendak manusia untuk beriman kepada Allah. Akan tetapi yang di butuhkan adalah iman yang tulus tanpa pamrih kepada Allah.

¹⁵¹ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, juz 6, hlm 325

¹⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, juz VI, hlm 165

Sedangkan pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*from of word used with reference to more than one*). Sedangkan *isme* diartikan dengan suatu yang berhubungan dengan paham atau aliran.

Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap kemajemukan, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Dengan adanya paham pluralisme ini menjadikan hubungan antar agama yang satu dengan agama yang lainnya adalah hubungan persaudaraan. Karena Membangun persaudaraan antarumat beragama adalah kebutuhan yang mendesak untuk diperjuangkan sepanjang zaman. Persaudaraan antar sesama umat beragama itu hanya dapat dibangun melalui dialog yang serius yang didasarkan pada ajaran-ajaran normatif masing-masing dan komunikasi yang intens, dengan dialog dan komunikasi tersebut akan terbangun rasa persudaraan yang sejati. Dengan terwujudnya rasa persaudaraan yang sejati antar sesama umat, maka akan sirnalah segala salah sangka di antara mereka.

Abdurrahman Wahid pernah mengatakan mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar iman dalam pemikirannya mengenai pluralisme. Apabila berfikir positif tentang pluralisme. Otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan.¹⁵³

Bagi Gus Dur, jika Negara berwatak plural, maka tatanan pemikiran dasarnya pun harus mampu menghargai dan beranjak sebagai suatu tatanan

¹⁵³ Th. Sumarta, *Penebar Pluralisme, dalam Beyond The Symbols*, hlm 107

ideologi Indonesia yang penduduknya plural. Ini yang membedakan Abdurrahman Wahid dengan politisi Islam lainnya yang masih menggunakan agama sebagai satu-satunya referensi pemikirannya.

Dalam hal ini corak pemikiran Abdurrahman Wahid itu juga mirip dengan pemikiran M. Abduh yang menganggap bahwa kekuasaan politik merupakan urusan kehidupan manusia yang bersifat bebas dari legitimasi agama. Demokrasi sebagai diskursus kekuasaan juga bebas dari keharusan legitimasi agama atasnya, karena demokrasi menyangkut urusan masyarakat atau warga Negara menentukan nasibnya sendiri.¹⁵⁴

Jadi, menurut Abdurrahman Wahid dalam menyikapi adanya banyak agama, pluralisme agama yang mana beliau lebih menghendaki pentingnya dialog dan demokrasi. Karena dengan adanya dialog dan demokrasi adalah mempunyai salah satu alternatif untuk mencari pemecahan di atas dari segala sikap destruktif. Mengenai pentingnya dialog ini dimaksudkan untuk saling mengenal dan menimba pengetahuan baru tentang agama yang berbeda-beda. Selain dialog juga dibutuhkan semua orang dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam satu masyarakat dan selain dialog, demokrasi juga merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mencari solusi atas pemecahan antar umat beragama itu sendiri.

¹⁵⁴ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, hlm 144-145

Bagi Hasan At-turabi, pluralisme atau ta'addudiyah dalam pandangan Islam bersumber dari prinsip *amr bial- ma'ruf wa-nahy an al-munkar* atau memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Pluralisme ini menjadi prakondisi bagi proses kemunculan kemunculan opini dan hasil ijtihad yang terbaik bagi masyarakat.¹⁵⁵ Dalam konteks teologi agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju pada satu tujuan yang sama: *Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang hollygious*.

Al-Raghib Al-Isfahani menggabungkan dua kata *Ma'ruf* dan *Munkar*. *Ma'ruf* di artikan kata benda untuk semua perbuatan yang diketahui kebaikannya dengan syarak atau akal, dan *Munkar* diartikan yang diingkari oleh keduanya.¹⁵⁶ Sedangkan Al-Hamdani berpendapat bahwa *Ma'ruf* meliputi semua yang baik berupa akidah, ekonomi, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan. *Munkar* sebaliknya, tetapi meliputi hal yang sama.¹⁵⁷ Jadi, *amr bial- ma'ruf wa-nahy an al-munkar* adalah melakukan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Puralisme kemudian berkembang menjadi teori politik tentang bagaimana mengurus urusan bersama dalam masyarakat, yang bersifat pluralistik dari segi kecendrungan politik, agama, kebudayaan, kepentingan dan lain-lain.

¹⁵⁵ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka,2001), hlm.50

¹⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2006, hlm.229

¹⁵⁷ *Ibid*, 230

Agama merupakan bagian paling asasi dalam kehidupan manusia, sebagai sistem kepercayaan, keberadaan agama sudah muncul sejak ada manusia itu sendiri, mulai dari kepercayaan yang paling tradisional seperti animisme, dinamisme sampai pada agama yang terlembagakan. Sejarah manusia dan kemanusiaan tidak terlepas dari aspek kepercayaan tersebut.¹⁵⁸ Pada konteks ini, agama bisa menjadi faktor pemersatu, sumber inspirasi sebuah peradaban, namun dalam waktu yang lain agama juga sering menanamakkan wajahnya sebagai faktor pemecah belah manusia. Karena hubungan antara muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarag oleh Allah, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. Allah tidak melarang seorang muslim berbuat baik dan bersikap adil (berjual-beli) kepada orang non muslim sepanjang mereka tidak memerangi orang muslim, dan tidak pula mengusir mereka dari Negeri Islam. Allah mengatakan bahwa dia amat menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Di dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Demikianlah, terlihat sekali betapa persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Islam. Sekaligus

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm.79

menjadi ciri khas masyarakat Islam. Karena tanpa persaudaraan maka bangunan masyarakat Islam terancam hancur, malahan akan kehilangan wujudnya.¹⁵⁹

M. Quraish Sihab menjelaskan bahwa ayat diatas secara tegas meyebut nama yang Mahakuasa dengan menyatakan: Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir. Walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apa pun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Karena, berbuat baik dan berlaku adil adalah salah satu bentuk akhlak mulia.¹⁶⁰

Sayyid Quthub berkomentar, ketika menafsirkan ayat diatas, bahwa Islam adalah agama damai. Yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta. Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Tetapi, Islam memelihara dalam jiwa keharmonisan berhubungan, yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi¹⁶¹ menjelaskan pada tafsirnya bahwa Allah memerintahkan kepada Rosul nya untuk berbuat baik dan menepati janji kepada

¹⁵⁹ Prof Dr. Said Agil Husin Al-Munawar. MA, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Paramadina, 2004, cet.I, hlm 187

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, juz 13 hlm 597

¹⁶¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993, jilid 28 hlm 114

mereka selama perjanjian dengan mereka, dan Allah melarangmu bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan denganmu.

Islam adalah agama yang selalu menganjurkan harmonisasi dan kerukunan. Agama ini membenci kekerasan dan sekaligus kemunafikan. Tak ada jaminan yang lebih jelas untuk menghindari dua hal buruk ini kecuali ajakan Alquran kepada kita semua untuk menghormati keyakinan-keyakinan agama lain, anjuran mencari titik temu, dan membagi saling keselamatan.

Pluralisme juga berarti, kalau semua agama beranggapan bisa beramal saleh di dalam agamanya sendiri-sendiri, itu tidak berarti kita mesti pindah-pindah agama; pagi Islam, sore Kristen. Tidak sama sekali. Itu juga tidak berarti kita perlu menjalankan ritual-ritual keagamaan yang berbeda-beda. Setiap umat Islam menjalankan syariat Islamnya, tapi tak boleh menggunakan syariat itu untuk menilai agama lain.

Perilaku pluralisme ternyata sudah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat sejak dulu, berikut contohnya :

Ketika perang Uhud Nabi menyeru orang-orang Yahudi untuk menyertai mereka menghadap musuh tetapi mereka menolak karena peperangan itu jatuh pada hari sabtu, hari suci mereka. Nabi Muhammad SAW pun tidak memaksa mereka. Namun ada satu orang Yahudi bernama Mukhayriq yang tetap berpartisipasi dalam pertahanan madinah itu, hingga kemudian tewas dalam pertempuran dan mewasiatkan seluruh kekayaannya untuk Nabi SAW.

Nabi SAW pun sangat terharu dan memujinya dengan kata-kata yang terkenal: “Mukhayriq adalah sebaik-baiknya orang Yahudi”¹⁶²

Penulis menyimpulkan bahwa Konsep pluralisme agama sejak awal sudah ada dalam agama Islam, ia merupakan bagian prinsip dasar dari agama Islam itu sendiri. Agama Islam, sebagai agama yang mengemban misi *rahmatanlilalamin* memandang pluralisme atau keragaman dalam beragama merupakan rahmat dari Allah swt, yang harus diterima oleh semua umat manusia, karena pluralisme adalah bagian dari otoritas Allah (*sunnatullah*) yang tidak dapat dibantah oleh manusia.

C. Pendidikan Islam

Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan potensi sekaligus ancaman. Indonesia telah lama akrab dengan diktum *Bhinneka Tunggal Ika*, sebagaimana telah penulis jelaskan panjang lebar di atas. Pendidikan pluralisme yang disampaikan Fans Magnez Suseno yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis, tradisi budaya dan agama. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹⁶³

¹⁶² Prof.Dr.A.Syahlabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1997, cet IX hlm 175

¹⁶³ Syamsul Ma'arif, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia.....*hlm 92

Pendidikan Pluralisme seperti ini, diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak, sebab nilai dasar pendidikan pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.¹⁶⁴

Tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik sebagai upaya membentuk kepribadian yang intelek serta bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat kepada generasi selanjutnya. Dengan melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur tersebut termasuk didalamnya nilai-nilai luhur agama, ideologi, budaya dari suatu bangsa akan ditransformasikan kepada generasi penerus dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Hakikat dari Pendidikan Islam

Istilah pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, masih diperdebatkan berbagai pakar. Setidaknya pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*.¹⁶⁵ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *tarbiyah* mengandung arti suatu proses

¹⁶⁴ *Ibid*.....hlm 94

¹⁶⁵ *Tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbuw* (tumbuh dan berkembang), *ta’lim* berasal dari kata *alima-ya’lamu* (mengerti atau memberi tanda), *ta’dib* berasal dari kata *adaba-ya’dibu* (berbuat dan berperilaku sopan). Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, tt), hlm.142

menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.¹⁶⁶ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.¹⁶⁷

Dalam hal ini para tokoh pendidikan Islam telah mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetiknyanya hasilnya di akhirat".¹⁶⁸ Senada dengan hal ini Ahmat D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁶⁹

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 5

¹⁶⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 94

¹⁶⁹ Ahmad A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 23

Secara lebih rinci M. Yusuf al-Qordlowi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlaq dan ketrampilannya. Karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁷⁰

Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshari memberikan pemaknaan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, usulan, tuntutan) oleh subyek didik (guru) terhadap perkembangan jiwa (perasaan, pikiran, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik (siswa) dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷¹

Pengertian di atas lebih cenderung memberikan arti bahwa proses pendidikan (Islam) merupakan “bimbingan” kepada anak didik, bukan mempunyai konotasi otoritatif dari pihak guru. Dengan bimbingan anak didik lebih memiliki ruang gerak yang luas sehingga dapat mengaktualisasikan potensi diri, sedangkan posisi guru hanyalah sebagai fasilitator.¹⁷² Karena beragamnya siswa dengan karakter kejiwaan yang berbeda antara siswa satu

¹⁷⁰ Yusuf al Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

¹⁷¹ Endang Saifuddin Ashari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), hlm. 85

¹⁷² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 5

dengan lainnya, maka sekolah haruslah mampu menciptakan suasana yang dapat menumbuh kembangkan daya kreativitas siswa dengan segala perbedaannya. Pendidikan yang bebas dari diskriminasi dan primordial (tanpa membedakan latar belakang keluarga, siswa, dan jenis kelamin serta warna kulit).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum kita mengetahui tujuan pendidikan Islam maka seyogyanya kita cari dahulu tentang tujuan hidup manusia karena tujuan pendidikan merupakan cerminan tujuan hidup manusia. Adapun tujuan pendidikan itu berbeda-beda sesuai dengan pemahaman seseorang berkaitan dengan arti hidup. Oleh karena itu tujuan hidup pasti berbeda antar orang komunis dengan agamawan dan itu mempengaruhi tujuan pendidikan yang diselenggarakannya.

Adapun menurut pandangan Islam tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu: menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷³ Para pakar Islam telah merumuskan tujuan pendidikan antara lain: Ahman D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian muslim. Sedangkan konferensi Internasional pertama 1977 di Makkah telah menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 8

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”¹⁷⁴

Dari rumusan Makkah di atas dapat ditarik sebuah asumsi bahwa pertama, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreatifitas, daya kritis dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. Kedua, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus *humanity*. Yang dimaksud generasi berketuhanan yaitu manusia berpegang teguh dengan ajaran Allah¹⁷⁵ dan rasulNya, sedangkan berkemanusiaan yaitu suatu kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk sosial maupun individu.

Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap, menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan. Tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 57

¹⁷⁵ “Dan berpeganglah kamu sekalian pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai...”. Al Qur’an surat Ali Imran ayat 103

khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Al-Syaibani¹⁷⁶, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat,
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai Ilmu.

Al-Abrasyi¹⁷⁷ merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
3. Penguasaan Ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat

Bagi Asma Hasan Fahmi,¹⁷⁸ tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan
2. Tujuan pengembangan akal, akhlak

¹⁷⁶ Tafsir Ahmad DR, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 49

¹⁷⁷ Al Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahary, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15-18.

¹⁷⁸ Mursi, Muahammad Munir, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwaruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 17

3. Tujuan pengajaran kebudayaan
4. Tujuan pembinaan kepribadian

Munir Mursi,¹⁷⁹ menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut:

1. Bahagia di dunia dan di akhirat
2. Menghambakan diri kepada Allah
3. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
4. Akhlak mulia

Al-'Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Ia juga mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Sedangkan Tujuan khusus adalah pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli tempat itu.¹⁸⁰

¹⁷⁹ *Ibid*, 18-19

¹⁸⁰ 'Aynayni, Ali Khalil, *Falsafat al-Tarbiyyat al-Islamiyya fi al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 153-217

Jadi, tujuan dari pendidikan Islam itu menjadikan insan kamil atau Muslim yang sempurna. Ciri dari Muslim sempurna menurut Islam itu bisa kita simpulkan ialah Muslim yang¹⁸¹:

1. Jasmaninya sehat serta kuat
2. Akalnya cerdas serta pandai
3. Hatinya taqwa kepada Allah

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

1. Sehat
2. Kuat
3. Berketerampilan

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

1. Mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan cepat
2. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
3. Memiliki dan mengembangkan sains
4. Memiliki dan mengembangkan filsafat

Hati yang takwa kepada Allah berciri:

1. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya
2. Hati yang berkemampuan yang berhubungan dengan alam ghaib

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁸¹ Tafsir Ahmad DR, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 50

1. Tujuan umum pendidikan Islam ialah Muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah
2. Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki semua ciri-ciri yang sudah disebutkan diatas.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat,¹⁸² tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, yang meliputi tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

¹⁸² Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.30-31

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat difahami dalam firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (QS. 3 Ali Imran 102)

Inilah akhir dari proses itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadapi tuhan nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.¹⁸³

Omar Muhammad at-Taomi asy-Syabany mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran. Sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dalam melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 31

sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.¹⁸⁴

Dengan mengacu dari beberapa tujuan pendidikan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki prinsip dasar, yaitu:

- 1) Prinsip menuju kesempurnaan manusia, yaitu menciptakan manusia dengan tingkat keimanan dan keilmuan yang merupakan dambaan setiap masyarakat. Hal ini sesuai dengan landasan normatif Islam, yaitu surat al-Mujadilah ayat 11¹⁸⁵.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
 اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS.58 ayat: 11)*

- 2) Prinsip etika dan moralitas yang tinggi. Nilai moral ini diambil dari al-Qu'an dan akhlaq yang dicontohkan nabi Muhammad.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 135

¹⁸⁵ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Al Qur'an surat al Mujadilah: 11

¹⁸⁶ "Sungguh telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah". Al Qur'an surat al Ahzab: 21

3) Pendidikan merupakan pengembangan potensi manusia sesuai dengan fitrohnya. Dengan demikian akan tercipta manusia yang kritis, kreatif dan inovatif dengan profesionalitas tinggi.

Sedangkan tujuan pendidikan pluralisme adalah bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang *absurd* dan agak menghinai tradisi suatu agama.

c. Metodologi Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan, metodologi merupakan unsur yang sangat penting dan memegang peran kunci bagi keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah direncanakan. Seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan penguasaan metodologi, tanpa penguasaan metodologi yang cukup memadai maka seorang guru mengalami kesulitan dalam mentrasfer *knowledge* dan *value* kepada siswa. Metode dalam hal ini menurut M. Arifin mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.¹⁸⁷

¹⁸⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 132

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa metode hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya dan tanpa mengindahkan perasaan serta pikirannya.¹⁸⁸ Dengan kata lain penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis. Ranah hati-lah yang seharusnya disentuh, dengan demikian mereka akan termotivasi dan ingin mengetahui lebih jauh.

Adapun metode pengajaran itu banyak sekali jenisnya dan tidak ada satupun metode yang paling cocok dipergunakan untuk semua materi pelajaran dan dalam semua situasi.¹⁸⁹ Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu kepiawean guru sangat dibutuhkan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Semakin guru mampu mengurangi kelemahan dalam menggunakan metode maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi dan efektifitas dari proses pengajaran itu.

Dari penjelasan pendidikan Islam yang sudah dijabarkan diatas bahwa di tarik sebuah kesimpulan, yang lebih diperhatikan adalah tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yang menjadikan peserta didik Muslim yang sempurna atau menjadi Insan Kamil. Dengan adanya konsep pluralisme yang

¹⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 132

¹⁸⁹ Seperti dituliskan Muhaimin dan Abdul Mujib metode Pendidikan Agama Islam meliputi: metode diakronis, sinkronis, problem solving, empiris, induktif dan metode deduktif dan pengaplikasian metode tersebut menggunakan beberapa teknik antara lain: teknik periklanan dan pertemuan, teknik dialog, teknik bercerita, teknik metafor, teknik imitasi, teknik drill, teknik ibrah, teknik pemberian janji dan ancaman, teknik korelasi dan kritik, dan teknik perlombaan. Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran...*, hlm. 251-276

tidak membeda-bedakan agama dan menjadikan Islam sebagai Rahmatan lil alamin.

Metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan pluralisme adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan tersebut sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya.

D. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)

Sebagai seorang yang memiliki pemahaman terhadap pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) serta dunia Barat (*liberal*) ditambah dengan pengetahuan dan pengalamannya di dunia pendidikan yang cukup lama, maka kita tidak dapat memungkiri bahwa Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki berbagai macam ide progresif untuk selalu memajukan bangsa Indonesia dengan berbekal pada rasa kecintaan beliau pada bangsa Indonesia. Salah satu ide beliau yang selalu di dengarkan adalah pluralisme.

Ide pluralisme yang dibawa beliau berangkat dari beragamnya masyarakat Indonesia baik dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya. Pluralisme dalam pandangan beliau merupakan suatu kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu

dengan yang lain memberi dan menerima (*take and give*), yang pada akhirnya tidak akan terjadi disintegrasi bangsa.

Penulis sadar bahwa Abdurrahman Wahid bukanlah seorang tokoh pendidikan¹⁹⁰ namun ide-ide progresif dan wawasan keIslaman serta kecintaanya terhadap budaya Indonesia tidak diragukan lagi. Ia salah satu tokoh yang telah memberikan sumbangan besar bagi Bangsa Indonesia yaitu: melakukan dobrakan dengan ide-ide progresif dan terkadang liberal. Ia berusaha mengkombinasikan antara pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) dengan dunia Barat (*liberal*). Gus Dur pengetahuan dan pengalamannya di dunia pendidikan cukup lama.

Demokrasi menjadi kesatuan keharusan yang harus dipenuhi bukan saja karena demokrasi sangat memungkinkan terbentuknya suatu pola interaksi dan relasi politik yang equal, tidak eksploitatif, tetapi demokrasi sangat mendukung tegaknya pluralisme bangsa. Dalam demokrasi, pluralisme tidak semata-mata sebagai sesuatu yang human, tetapi juga karunia tuhan yang bersifat permanen (*sunnatullah*), karena tanpa pluralisme sejarah dan peradaban manusia akan tidak produktif, bahkan kehilangan perspektifnya yang bersifat dinamis dan dealektif.

Minat Abdurrahman Wahid yang sangat tinggi terhadap demokrasi di dorong oleh cita-cita untuk menegakkan pluralisme itu. Dalam dunia modern, demokrasilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan bangsa. Demokrasi dapat mengubah keterceraian-beraian arah. Masing-masing

¹⁹⁰ Jarang ditemukan bahkan hampir tidak ada tulisan Abdurrahman Wahid yang membahas dunia pendidikan secara rinci namun kebanyakan tulisannya ditujukan kepada keIslaman dan kemasyarakatan serta kebudayaan baik itu mengenai demokrasi maupun HAM.

kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju arah kedewasaan, kemajuan integritas bangsa. Demokrasi menjadi sedemikian penting dalam sebuah Negara yang pluralistik karena ternyata peri kehidupan kebangsaan yang utuh hanya bisa tercapai dan tumbuh dalam suasana demokratis.

Bagi Gus Dur, tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal demikian masih sangat rendah terhadap munculnya kesalahpahaman antara kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi dan menerima (take and give). Karena salah satu substansi demokrasi adalah kebebasan untuk saling memberi dan menerima.

Pendidikan merupakan kebutuhan dari masyarakat dan cerminan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu proses transformasi nilai-nilai kebangsaan dan religius seharusnya dimulai dari bangku pendidikan, dari TK sampai pada perguruan tinggi dan lembaga pendidikan yang lainnya.

Dengan demikian problem yang dihadapi umat Islam dan lembaga pendidikan bukan suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan keseriusan dan kerja keras dari semua pihak serta usaha yang melelahkan dan memakan waktu yang panjang. Hal ini merupakan suatu keharusan, oleh karena itu usaha pembenahan Pendidikan Islam harus terus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berangkat dari pemikiran Gus Dur dalam menyikapi

pluralitas masyarakat Indonesia, penulis mencoba menemukan ide-idenya dan berusaha memahami ide-ide tersebut dan lebih lanjut dianalisa guna dijadikan telaah dalam menyikapi nasib dunia Pendidikan Islam yang semakin tidak menentu.

Mengetahui latar belakang Abdurrahman Wahid yang sudah dijelaskan diatas, agaknya tidak aneh bila Gus Dur membanggakan warisan Islam tradisionalnya. Dan ketika orang membaca tulisannya, sangat jelas bahwa apapun yang dikatakan orang mengenai manuver Gus Dur menunjukkan pemahamannya yang mendalam terhadap teori sosial modern dan komitmen yang mendalam terhadapnya. Gus Dur di kenal karena sikapnya yang konsisten membela minoritas dan perjuangan untuk bisa di terimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat Indonesia modern. Latar belakang faham keislaman tradisional –*faham ahlussunnah wal jama'ah*- serta pemikirannya yang liberal, Islam menurut Abdurrahman Wahid harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis.

Salah satu aspek yang paling bisa di pahami dari Gus Dur adalah bahwa ia adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya Indonesia, penganut kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto dan pada bulan-bulan terakhir ini. Dengan kata lain, Gus Dur dipahami sebagai Muslim *non-Chauvinis*, sebagai

figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam.

Gus Dur merupakan orang yang bangga sebagai seorang Muslim. Beliau sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Menurut Gus Dur, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan, kelas, suku, ras, gender atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi Gus Dur, Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara.

Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada. Gus Dur dengan tegas menolak “satu Islam” dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses arabisasi adalah tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.

Ide pribumisasi Islam Gus Dur merupakan kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan dalam segi kehidupan bangsa. Pribumisasi Islam merupakan upaya dakwah (pola *amar ma'ruf nahi mungkar* diselaraskan dengan konsep *mabadi khoiro ummah*). Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu

upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Bahkan Gus Dur menolak adanya pencampuradukkan kebudayaan baik oleh kalangan agama maupun kalangan birokrasi karena kebudayaan sangat luas cakupannya yaitu kehidupan sosial manusia (*human social life*) itu sendiri. Birokratisasi kebudayaan yang dilakukan akan menimbulkan kemandekan kreatifitas suatu bangsa. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan *pluralistic*, pola kehidupan yang diseragamkan atau dengan kata lain sentralisasi adalah sesuatu yang sebenarnya tidak berbudaya.

Gus Dur mengatakan demi tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Islam dalam demokrasi bisa dicapai bila dari Islam ditarik sejumlah prinsip universalnya seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan dan *rule of law*, karena dalam satu aspeknya adalah merupakan agama hukum.

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik ini, menjadikan Islam atau agama apapun sebagai ideologi negara hanya akan memicu disintegrasi bangsa, karena menurutnya sangat tidak mungkin memberlakukan formalisme agama tertentu dalam komunitas agama masyarakat yang sangat beragam. Oleh sebab itu, bagi Gus Dur, pluralitas merupakan hukum alam atau *Sunnatullah* di negeri

ini, dan seharusnya Islam dijadikan sebuah nilai etik sosial (*social ethics*), yang berarti Islam berfungsi komplementer dalam kehidupan negara.

Maka Gus Dur kembali menegaskan gagasan "pribumisasi Islam"-nya yang populer sejak tahun 1980-an. Baginya, wahyu Tuhan harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual. Pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, upaya menghindari polarisasi agama dengan budaya lokalitas, tetapi bukan mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal. Tepatnya, pribumisasi Islam harus tetap pada sifat dan semangat Islam itu sendiri. Secara substantif, pribumisasi Islam seperti dikutip "Syafi'i Anwar dalam pengantarnya atas buku Gus Dur; Islamku, Islam Anda, Islam Kita" hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri, bukan juga meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya. Mempertautkan antara idealitas ajaran dan norma agama dengan realitas masyarakat secara kontekstual.

Setidaknya terdapat empat hal yang menjadi perjuangan beliau agar ide beliau ini dapat terealisasi dengan baik, yaitu melalui Pribumisasi Islam, Demokrasi dan HAM, Prinsip Humanis dalam Pluralitas Masyarakat dan Prinsip Egaliter dan Keadilan. Keempat hal ini adalah suatu keharusan untuk dapat mencapai tujuan dari pluralisme.

Pribumisasi Islam adalah akar untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, dengan tidak menjadikan agama sebagai subordinat dari budaya

begitu juga dengan sebaliknya, melainkan bagaimana agama khususnya Islam dapat diinternalisasikan dalam kebudayaan dengan tidak saling mensubordinatkan. Pribumisasi dipakai Gus Dur sebagai usaha untuk melakukan pemahaman terhadap nash atau ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk merekonsiliasi antara budaya lokal dan agama. Titik tolak dari upaya rekonsiliasi ini adalah menuntut agar wahyu dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Dengan demikian, pribumisasi Islam yang digagas adalah bagaimana mempertimbangkan kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Dasar-dasar yang diletakkan beliau dalam pribumisasi islam ini secara tidak langsung telah mencerminkan tujuan pendidikan islam. Dengan tidak membuat suatu polarisasi antara agama dengan budaya, sinkronisasi kepentingan nasional dengan kepentingan Islam serta tidak membuat Arabisasi di masyarakat Indonesia akan menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama yang *rahmatan lil-alamin* dalam hubungannya kepada Allah (*hablum minallah*) sebagai Tuhan Sang Pencipta, dengan sesama manusia (*hablum minan nas*), dan kepada lingkungan di sekitarnya (*hablum minal alam*).

Dengan tidak adanya polarisasi antara agama dengan budaya akan dapat menjadikan seseorang menjadi individu yang menghargai perbedaan melalui sikap toleransi dan saling menghargai budaya lokal masing-masing. Bahkan jika disertai dengan berpikir secara kritis, analisis, inovatif dan kreatif; mendialogkan

pengetahuan yang didapat di bangku sekolah dengan realitas empiris masyarakat akan terjadi proses perenungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan realitas sosial yang memungkinkan anak didik tumbuh dengan penghormatan atas pluralitas yang unik, menjunjung tinggi nilai etika dan moralitas yang pada akhirnya memunculkan suatu budaya Indonesia yang islamis, tidak Arabisasi. Selain itu, di dalam islam sendiri terdapat kaidah ushul *al 'adah muhakkamah* yang bisa menjadi dasar untuk melestarikan budaya selama tidak bertentangan dengan hukum syari'at, dimana adanya kaidah tersebut juga menunjukkan bahwa islam menghormati pluralitas yang pada akhirnya dapat membentuk individu sempurna yang sadar akan individualitasnya dan hubungan yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat dan alam sekitar baik yang tampak maupun yang gaib dengan menjunjung tinggi etika serta moralitas. Kalaupun suatu budaya itu bertentangan dengan hukum syari'at maka individu muslim dituntut untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan berpikir kritis, analisis dan inovatif tidak serta merta menolak dan menentang budaya tersebut, akan tetapi bagaimana budaya tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam ajaran islam.

Sementara itu, pribumisasi islam dalam konteks sinkronisasi kepentingan nasional dengan kepentingan islam yang diseru-serukan oleh gus dur dengan menjadikan aspirasi islam sebagai aspirasi nasional adalah titik tolak bagi setiap muslim untuk tidak memahami dasar hukum islam berdasarkan tekstual saja, melainkan lebih kepada kontekstual. Dengan pemahaman kontekstual ini diharapkan nantinya nilai-nilai islam dapat diinternalisasikan ke dalam

kepentingan masyarakat sekitar. Di Indonesia sendiri internalisasi aspirasi Islam sebagai aspirasi nasional telah tercerminkan ke dalam dasar hukum negara kita, baik dalam kebebasan beragama, persamaan hak, dan lain sebagainya.

Sinkronisasi kepentingan tersebut pada dasarnya juga menjadi tujuan dari pada pendidikan Islam, dalam artian bahwa tujuan pendidikan Islam yang membentuk seorang individu sempurna dengan intelegensi tinggi serta menjunjung tinggi etika dan moralitas.

Di sinilah spirit Islam inklusif dan ke-Indonesia-an, di mana Islam memosisikan diri sebagai *rahmatan lil alamin*. Talenta Gus Dur intelektual organik, dikenal garda terdepan penyuar pluralisme dalam bingkai bhineka tunggal ika. Gus Dur sebagai pejuang demokrasi concern membela kaum minoritas yang diperlakukan secara diskriminatif.

Berpijak dalam altar pluralisme, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan menjadi keharusan. Sebaliknya memperuncing perbedaan bermuara pada petaka, konflik. Karena itu, Gus Dur menyerukan hargaai pula pluralitas, dengan menganggap orang yang berada di luar (berbeda keyakinan) sebagai orang yang mandiri. Isu Islamisasi dan Kristenisasi yang lahir dalam kubangan sektarianisme harus dibendung. Sementara masyarakat Indonesia, nyatanya multikultural dan plural. Gus Dur meyakini pluralisme terjaga kalau ada demokrasi. Kita kaya dan kuat karena menjaga jiwa inklusif dan pluralistik.

Begitu juga konsep demokrasi yang gus dur bawa merupakan implikasi dari kurang berjalannya demokrasi yang sebenarnya. Hal ini dapat diketahui dengan masih terbelenggunya kebebasan berpendapat, keamanan, memilih agama dan pindah agama dan seterusnya, padahal muslim yang sesungguhnya harus selalu melindungi mereka yang minoritas sehingga masyarakat yang tidak memeluk agama mayoritas tidak menjadi warga negara kelas dua.

Sebaliknya kalau suatu masyarakat itu demokratis, Islam akan terjamin. Ini merupakan appeal kepada orang-orang fanatik, yang sedang mencari identifikasi Islam. Dalam kehidupan masyarakat yang luas dan harmonis yang masing-masing menghargai unsur lainnya, rasanya umat Islam tidak mungkin membentuk komunitas sendiri yang terpisah dan terputus hubungannya dengan komunitas lainnya. Jika itu yang terjadi, rasa sentimen agama justru berkembang dengan subur dan menjadi ancaman serius bagi keharmonisan kehidupan masyarakat plural. Implementasi sikap inklusif dan toleran, Gus Dur mengingatkan sebagai mayoritas, umat Islam harus bisa melindungi umat minoritas. Sementara itu, antarumat beragama perlu dibuat lembaga Antarumat Beragama.

Islam, yang ideal menurut Gus Dur adalah Islam yang berfungsi secara alami dan wajar, mengayomi semua orang, dan tidak bisa disekat-sekat oleh lembaga. Inilah format Islam yang diinginkan. Mengapa kita persempit lingkungan kita dengan hanya Islam formal yang kita akui.

Jadi, pemikiran Gus Dur berada di titik tegang ini: melampaui institusi formal demokrasi, namun menjadikan konstitusi sebagai solusi-transformatif atas kesewenangan negara, yang sering menggunakan institusi-institusi demokrasi sebagai media represif anti-demokrasi.

Kita tentu tak asing dengan *statement* Gus Dur, bahwa demokrasi Orde Baru adalah “demokrasi seolah-olah”. Seolah-olah demokrasi karena adanya lembaga-lembaga demokrasi, namun hakikatnya tidak demokratis karena kultur demokratis tidak tergelar dalam sistem dan praktik politiknya.¹⁹¹

Adanya lembaga (formal) demokrasi ini, bagi Gus Dur, belum mencukupi, karena Orde Baru saat itu telah memberangus kebebasan sipil dan politik yang membuat rakyat tidak bebas berpikir, menyampaikan pendapat, dan berserikat. Dengan pemberangusan demokratisasi sosial-politik, Orde Baru bagi Gus Dur telah membonsai praktik demokrasi dalam lembaga negara. Hal ini berbahaya karena keberadaan lembaga demokrasi itu kemudian diklaim oleh negara sebagai penuntasan pelaksanaan demokrasi. Jadi risikonya, segenap kehendak demokratis dari masyarakat yang menginginkan perluasan demokratisasi hak sipil dan politik bahkan dianggap sebagai niatan yang anti-demokrasi. Demikianlah Orde Baru juga hendak melarang berdirinya Forum Demokrasi, karena di sebuah negara

¹⁹¹ Abdurrahman Wahid, “Negeri Ini Kaya dengan Calon Presiden”, *Forum Keadilan* No. 02, 14 Mei 1992.

yang memiliki lembaga (formal) demokrasi, tidak dibutuhkan lagi adanya forum-forum demokrasi.¹⁹²

Pendidikan merupakan sebuah proses di mana manusia menemukan eksistensi diri: proses berpikir, berpendapat dan seterusnya merubah hidupnya lebih bermakna dan beradab. Sistem sentralisasi yang selama ini dijalankan dinilai telah menyumbat daya kritis dan kreatifitas anak didik. Namun demikian, kenyataan yang muncul selama saat ini benih-benih konflik, bahkan konflik yang muncul apabila ditelusuri lebih lanjut cenderung disebabkan karena persoalan agama dan menjadikan agama sebagai alat yang ampuh untuk menyulut kerusuhan. Hal ini satu sisi merupakan indikasi “belum berhasilnya” Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai *rahmatan lil’alamin* pada anak didik, yang salah satunya disebabkan operasionalisasi dari pendidikan yang hanya cenderung mengarah pada bagaimana menanamkan doktrin-doktrin agama dengan hanya menggunakan pendekatan *teologis-normatif*.

Tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Di

¹⁹² Hal ini diungkapkan khususnya oleh militer. Lihat pernyataan Kapuspen ABRI era Orde Baru, Brigadir Jenderal Nurhadi, dalam “Suara-Suara di Tengah Forum”, *Tempo*, 13 April 1991.

samping itu bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati, solidaritas, terhadap sesama.

Dengan melihat tujuan akhir pendidikan sebagaimana diatas sebenarnya gagasan gus dur tentang demokrasi menunjukkan nilai-nilai tujuan akhir tersebut. Demokrasi yang dibawa gus dur yang menekankan pada terciptanya keharmonisan bermasyarakat dengan saling menghargai pendapat orang lain, memunculkan rasa empati dan simpati serta solidaritas baik antar sesama muslim ataupun dengan non-muslim, sehingga pada saatnya nanti akan tercipta suatu kultur demokratis dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan islam yang membentuk karakter individu sempurna dapat tercapai dengan adanya lingkungan yang demokratis, karakter individu yang memiliki nalar kritis, inovatif, serta cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan tidak akan dapat tercapai jika dalam lingkungan sekitarnya masih tidak menghargai prinsip demokratis. Untuk itulah prinsip demokratis selalu gus dur dengungkan demi tercapainya cita-cita pembentukan individu sempurna dengan daya intelektual tinggi yang tidak meninggalkan etika dan moralitas.